

EFEKTIVITAS SISTEM PENGELOLAAN MICROTEACHING DENGAN SIKLUS PENETAPAN, PELAKSANAAN, EVALUASI, PENGENDALIAN DAN PENINGKATAN (PPEPP) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR CALON GURU INSTITUT PENDIDIKAN TAPANULI SELATAN

Oleh :

Armansyah Lubis¹⁾, Hanafi²⁾, Rabiyyatul Adawiyah Siregar³⁾

^{1,2}Pendidikan Ekonomi, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

³Pendidikan Vokasional Informatika, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran efektivitas Sistem Pengelolaan Microteaching Dengan Siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian dan Peningkatan (PPEPP) Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Calon Guru Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PPL NPM 2015 tahun ajaran 2018/2019, sedangkan yang menjadi sampel penelitian berjumlah 103 orang. Sistem pengelolaan microteaching memerlukan persiapan secara berkesinambungan dan sistematis. Adapun sistem pengelolaan yang akan dikembangkan mengadopsi konsep penjaminan mutu di Perguruan Tinggi dengan menggunakan siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian dan Peningkatan (PPEPP). Penggunaan siklus ini bertujuan membantu memonitoring dan mengevaluasi untuk meyakinkan apakah sistem pengelolaan microteaching yang dikembangkan telah efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar calon guru di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Penggunaan siklus ini dapat digunakan untuk pembuatan keputusan selanjutnya dalam perencanaan dan pelaksanaan sistem pengelolaan microteaching di masa mendatang. Aktivitas tersebut terus menerus dilakukan, sehingga merupakan suatu proses peningkatan mutu microteaching secara berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan model pengembangan ADDIE (analisis, desain, development, Implementantation, Evaluation). Hasil analisa data menunjukkan bahwa sistem pengelolaan Microteaching Dengan Siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian dan Peningkatan (PPEPP) efektif dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Calon Guru Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.

Kata kunci: Efektivitas, Mahasiswa PPL, Keterampilan Mengajar, Mengadakan Variasi

1. PENDAHULUAN

Microteaching dikembangkan untuk membekali kemampuan mahasiswa dalam keterampilan mengajar sebagai persiapan pada kegiatan PPL di sekolah/ madrasah. Hasil penelitian Saputri (2013) yang menyatakan guru yang dilatih performanya lebih baik dalam keterampilan bertanya, mengendarkan, memberikan umpan balik dan merancang pembelajaran. Pengembangan microteaching menjadi salah satu alternatif untuk dikembangkan agar mahasiswa memiliki keahlian terutama keterampilan mengajar di dalam kelas. Hasil penelitian Khuiriyah (2017) menyatakan mahasiswa memperoleh mata kuliah strategi pembelajaran yang lebih banyak berisi praktek mengajar baik secara kelompok maupun individu, namun 81% mahasiswa menyatakan bahwa microteaching masih sangat diperlukan karena dapat meningkatkan kemampuan mengajar dan kepercayaan diri mahasiswa. Hasil penelitian Rahmawati (2016) kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan microteaching kurangnya sarana yang meliputi ruang belajar dan LCD.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada dosen pengampu mata kuliah microteaching banyak

ditemukan permasalahan tentang pemanfaatan fasilitas laboratorium microteaching masih rendah. Hasil penelitian Cahyono (2017) dan Jardi (2013) menunjukkan sarana dan prasarana untuk ruang khusus latihan microteaching kurang baik dalam hal perawatan maupun jadwal penggunaan ruang, aspek peran dosen pembimbing dalam pelaksanaan microteaching 43,75% dinilai masih cukup dan aspek kemampuan mahasiswa dalam berlatih mengajar microteaching 62,5% kategori cukup, kurang terampilnya mahasiswa menerapkan keterampilan dasar mengajar dalam praktik mengajar, belum tersedianya standar pelaksanaan microteaching yang menyebabkan persiapan dan pelaksanaan microteaching belum mencapai keberhasilan serta aspek persiapan mahasiswa sebelum pelaksanaan microteaching 37,5% dinilai masih kategori cukup.

Pengetahuan mahasiswa tentang keterampilan dasar mengajar masih sangat minim. Hal ini dibuktikan dalam kegiatan penampilan keterampilan mengajar mahasiswa pada mata kuliah microteaching sebelumnya. Hasil penelitian Syafi'i (2014) kendala yang dialami mahasiswa mengintegrasikan keterampilan mengajar di Madrasah khususnya dalam pengintegrasian

keterampilan menjelaskan, kurangnya kesiapan calon guru (penguasaan materi kurang) sehingga timbul tidak percaya diri dan kurangnya kesiapan memilih media sesuai dengan tujuan pembelajaran. Halder (2015) menyatakan bahwa selama peer praktik microteaching, kepercayaan diri calon guru meningkat, mereka memperoleh kesempatan untuk mengamati diri mereka dan mendapatkan pengalaman. Ditinjau dari segi buku pedoman pelaksanaan microteaching, IPTS belum memiliki buku pedoman dalam pelaksanaan microteaching, sehingga setiap prodi memiliki perbedaan dalam mekanisme pelaksanaan kegiatan microteaching.

Dosen harus merancang kegiatan pengajaran mikro ini dengan baik. Untuk itu dibutuhkan pengelolaan dan perangkat-perangkat pendukung yang memadai, seperti alat perekam gambar dan instrumen penilaian. Berdasarkan sejumlah kegiatan di atas dalam penyelenggaraan pengajaran mikroteaching diperlukan sistem pengelolaan microteaching secara berkesinambungan dan sistematis. Beberapa upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mengajar calon guru antara lain: melengkapi fasilitas laboratorium praktek microteaching, merevisi Rencana Pembelajaran Semester (RPS), mahasiswa mengikuti seminar dan workshop tentang keterampilan mengajar guru, dosen mengikuti program PEKERTI, akan tetapi upaya yang telah dilakukan belum memberikan hasil yang memuaskan dalam meningkatkan keterampilan mengajar calon guru. Upaya mengembangkan sistem pengelolaan microteaching dengan mengadopsi siklus manajemen mutu PPEPP dalam pembelajaran microteaching menjadi sangat urgen sebagai upaya dalam memfasilitasi calon guru dan memberikan sarana latihan bagi mahasiswa (calon guru).

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. menurut (Header (2016) Keterampilan mengajar adalah seperangkat perilaku guru yang sangat efektif dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada murid. Keterampilan dasar mengajar yang harus ada pada seorang tenaga pengajar atau pendidik dapat dibedakan menjadi delapan jenis keterampilan. Keterampilan tersebut sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu: keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi dan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan mengelola kelas (Syafi'i, 2014).

Di dalam pengajaran mikro tercakup sejumlah kegiatan, yaitu: orientasi, observasi sekolah, praktik pengajaran mikro, penilaian pengajaran mikro. Dalam pembelajaran Real

Teaching lingkup pembelajaran lebih luas, sedangkan dalam Micro Teaching terbatas pada satu kompetensi dasar atau satu hasil belajar dan satu materi pokok bahasan. Hal lain yang membedakan antara Micro Teaching dan Real Teaching adalah alokasi waktu yang tersedia, yakni antara 10-15 menit untuk Micro Teaching sedangkan untuk Real Teaching 35-45 menit. Ditinjau dari segi keterampilan yang dilatihkan Micro Teaching adalah terbatas (terisolasi dalam setiap komponen) sedangkan dalam Real Teaching merupakan gabungan dari keseluruhan keterampilan mengajar (Syafi'i, 2014). Amobi (2009) juga menyatakan bahwa microteaching yang dilaksanakan di kampus dapat digunakan sebagai alat yang kuat untuk membantu calon guru dalam mengembangkan keterampilan pengajaran yang efektif dan reflektif.

Praktek pengajaran dan mengajar mikro adalah dua bagian integral dari program Pendidikan Tinggi yang menghasilkan calon-calon guru. Temuan penelitian yang dilakukan Sa'ad (2015) menyatakan bahwa microteaching berguna dalam meningkatkan keterampilan mengajar, manajemen kelas, dan kepercayaan diri calon guru. Oleh karena itu, penelitiannya merekomendasikan bahwa pengajaran mikro harus tetap dilakukan oleh Pendidikan Tinggi yang menghasilkan calon guru dan dibuat sebagai pra-syarat untuk pelaksanaan program praktek lapangan. Menurut Ali (2016) dalam pelaksanaan microteaching, pemberian masukan instruktur sangat membantu dalam mengatasi ketakutan dan kekhawatiran para calon guru. Selanjutnya, Halder (2016) menyatakan melalui hasil penelitian bahwa keterampilan microteaching akan membantu mereka (calon guru) menghadapi situasi kelas yang sebenarnya. Untuk meningkatkan kualitas guru, penting untuk mempelajari penggunaan dan penerapan keterampilan microteaching. Menurut Header (2015) beberapa keterampilan teknik Microteaching adalah Keterampilan Memperkenalkan, Keterampilan Bertanya, Keterampilan Menjelaskan, Keterampilan Menulis Papan Tulis, dan Keterampilan Mencapai Penutupan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Research and Development (R&D). Prosedur pengembangan yang dalam bentuk ADDIE (Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate).

Penelitian ini dilaksanakan di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS). Adapun alasan peneliti menjadikan kampus Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS) sebagai lokasi penelitian mengenai masalah yang akan diteliti, karena peneliti menemukan sesuatu masalah yang berhubungan dengan kesulitan mahasiswa dalam mengaplikasikan keterampilan mengajar guru dalam mengadakan variasi dalam waktu

melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL).

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dengan NPM 2015 Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS) tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 174 orang.

Data ini di dapat dari responden dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan instrumen, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif untuk menentukan tingkat efektivitas perangkat yang dikembangkan. Uji efektivitas penggunaan sistem pengelolaan microteaching dengan siklus PPEPP dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru dengan rumus yaitu:

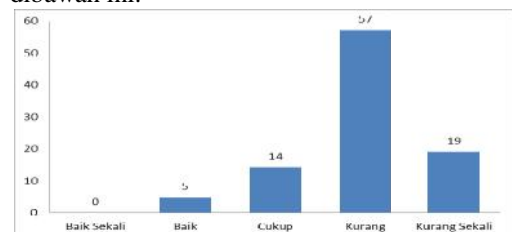
Normalized gain = skor praktek II – skor praktek I / skor maksimum-skor praktek I (modifikasi Meltzer, 2002).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap implementasi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada uji diperluas untuk menguji efektivitas sistem pengelolaan microteaching dengan siklus PPEPP dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa di IPTS. Sebelum menggunakan siklus PPEPP yang telah dikembangkan, terlebih dahulu peneliti melakukan diskusi dengan dosen pengampu mata kuliah microteaching yang menjadi tempat dilakukannya uji diperluas.

Pada uji coba lapangan diperluas dilakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelolaan microteaching dengan siklus PPEPP untuk mengukur efektivitas produk. Peneliti melakukan pengujian efektivitas produk yang dikembangkan dengan mengukur keterampilan mengajar mahasiswa. Pada uji skala luas dilakukan penerapan sistem pengelolaan microteaching dengan siklus PPEPP pada perkuliahan microteaching. Penerapan sistem pengelolaan ini digunakan untuk menguji efektivitas produk yang telah dikembangkan. Efektivitas produk dikaji dari peningkatan (gain) keterampilan mengajar siswa secara isolasi dan terintegrasi dengan menggunakan siklus PPEPP.

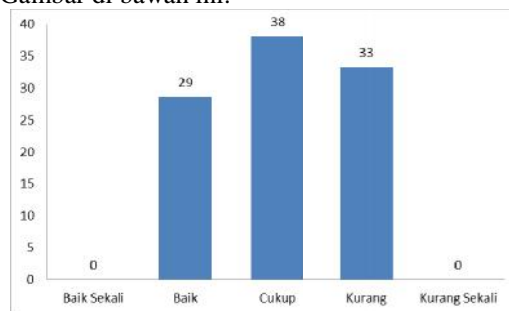
Hasil penilaian keterampilan mengajar mahasiswa secara terisolasi (keterampilan bertanya) dengan siklus PPEPP disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Keterampilan Mengajar Mahasiswa Terisolasi (Keterampilan Bertanya) dengan Siklus PPEPP.

Secara umum kemampuan mahasiswa tentang keterampilan bertanya diperoleh nilai 49 dengan kategori kurang. Secara terperinci keterampilan bertanya mahasiswa pada kategori kurang sekali sebesar 19% (4 orang), kategori kurang 57% (12 orang), kategori cukup 14% (3 orang), kategori baik 5% (1 orang) dan kategori baik sekali 0% (0 orang).

Hasil analisis keterampilan memberikan penguatan secara umum berada pada kategori cukup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar di bawah ini:



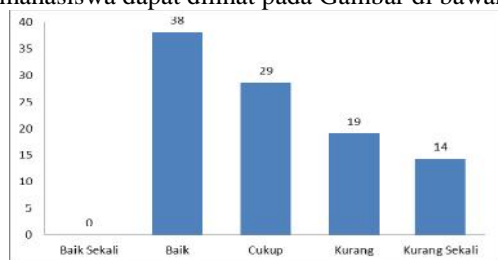
Gambar 2. Keterampilan Mengajar Mahasiswa Terisolasi (Keterampilan Memberikan Penguatan) dengan Siklus PPEPP.

Berdasarkan gambar di atas, keterampilan mahasiswa dalam memberikan penguatan pada kategori baik sebesar 29% (6 orang), kategori cukup 38 % (8 orang) dan kategori kurang 33% (7 orang). Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam memberikan penguatan masih perlu ditingkatkan. Guru sebelum mengajarkan harus memberikan penguatan terlebih dahulu agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang akan di ajarkan. Guru dalam menerapkan ke delapan keterampilan mengajar salah satunya adalah memberikan penguatan dengan cara mendekati siswa, memberikan hadiah, memberikan pujian, memberikan simbol (dengan jari jempol), memberikan sentuhan (memenggang pundak siswa). Dengan pemberian penguatan diharapkan siswa akan termotivasi dalam belajar. Siswa dalam belajar membutuhkan motivasi. Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Djamarah, 2011).

Sebagai contoh, guru memberikan penguatan verbal positif yang berupa pujian. Dengan pujian yang diberikan oleh guru, siswa akan merasa percaya diri. Kalimat pujian tersebut dapat berupa (kamu hebat, kamu pintar, kamu cerdas, luar biasa). Kalimat ini akan berefek pada timbulnya rasa senang dan percaya diri pada diri siswa sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar. Selain itu guru juga dapat memberikan penguatan non verbal positif berupa mimik wajah seperti senyuman, kegiatan yang menyenangkan, mendekati dan sentuhan ketika guru sedang mengawasi evaluasi dalam proses pembelajaran,

serta penguatan tanda berupa hadiah tepuk tangan maupun berupa benda.

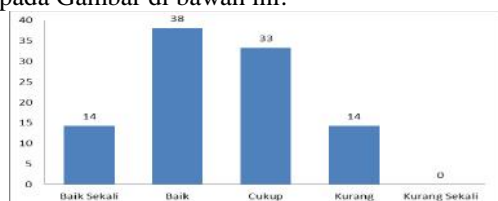
Keterampilan mengadakan variasi yang telah dilakukan oleh guru (praktikan) berada pada kategori cukup. Secara lengkap kemampuan mengadakan variasi yang telah dilakukan mahasiswa dapat dilihat pada Gambar di bawah ini:



Gambar 3. Keterampilan Mengajar Mahasiswa Terisolasi (Keterampilan Mengadakan Variasi) dengan Siklus PPEPP.

Berdasarkan Gambar di atas keterampilan mahasiswa mengadakan variasi pada kategori kurang sekali sebesar 14% (3 orang), kategori kurang 19% (4 orang), kategori cukup 29% (6 orang), kategori baik 38% (8 orang), dan kategori baik sekali 0% (0 orang). Pencapaian yang diperoleh mahasiswa tersebut dalam pelaksanaan keterampilan mengadakan variasi mengajar yang dilakukan guru masih perlu ditingkatkan. Guru (praktikan) harus memahami bahwa variasi mengajar merupakan kegiatan guru dalam menghilangkan kejenuhan atau kebosanan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan Djamarah (2011) bahwa menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar-mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif. Komponen variasi mengajar yang telah disampaikan oleh Djamarah dan Zain (2006), yaitu variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media dan bahan ajar, dan variasi pola interaksi untuk menghilangkan kejenuhan siswa.

Deskripsi hasil penelitian tentang keterampilan menjelaskan mahasiswa pada mata kuliah microteaching dengan menggunakan siklus PPEPP diperoleh nilai sebesar 69 kategori baik. Hasil data dari pengamatan secara rinci disajikan pada Gambar di bawah ini:



Gambar 4. Keterampilan Mengajar Mahasiswa Terisolasi (Keterampilan Menjelaskan) dengan Siklus PPEPP.

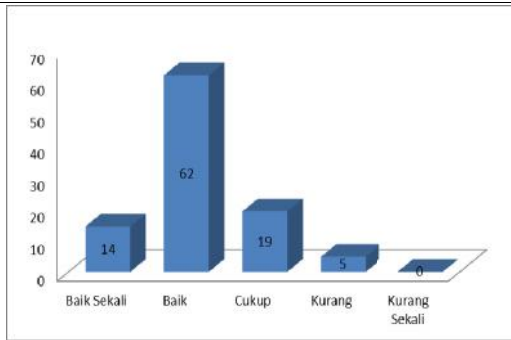
Tabel di atas menunjukkan keterampilan menjelaskan guru (praktikan) dengan kategori baik sekali 14% (3 orang), kategori baik 38% (8 orang),

kategori cukup 33% (7 orang), kategori kurang 14% (3 orang), kurang sekali 0% (0 orang). Keterampilan menjelaskan dalam suatu pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang secara sistematis. Hasil ini menunjukkan mahasiswa sudah memiliki kereampilan menjelaskan dengan baik, sehingga dapat membantu siswa memahami materi yang disampaikan.

Pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan mengajar karena dalam pembelajaran interaksi antara guru dan siswa saling berinteraksi baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Melalui keterampilan ini maka siswa akan banyak menerima informasi, ide, maupun pengetahuan baru yang dijelaskan oleh guru. Ciri utama keterampilan penjelasan yaitu penyampaian informasi yang terencana dengan baik, disajikan dengan benar, serta urutan yang cocok (Asril, 2013). Menurut Mohan, R (dalam Rasto, 2015:55) Keterampilan menjelaskan bertujuan memastikan bahwa penjelasan tersebut dipahami siswa. Agar siswa dapat memahami selanjutnya dapat mengaplikasikan penjelasan guru dalam bentuk tes belajar siswa. Beberapa komponen keterampilan menjelaskan yang dapat dikuasai guru yaitu jelas, terstruktur/sistematis, Penggunaan contoh, penekanan, menarik, balikan. Seorang guru harus memiliki dan mampu menerapkan keterampilan menjelaskan dengan baik karena siswa akan mempersepsi keterampilan guru tersebut dan seharusnya keterampilan guru harus selalu ditingkatkan agar pemahaman materi siswa juga semakin meningkat (Ulamatullah, 2017).

Sering kali orang salah mengartikan bahwa kegiatan-kegiatan rutin seperti menertibkan siswa, mengisi daftar hadir, memberi pengumuman, mengumpulkan tugas, mengucapkan salam pembuka dan diakhiri dengan wassalamualaikum saja, Kegiatan tersebut memang perlu dilakukan guru dan ikut menciptakan suasana kelas, namun tidak termasuk dalam keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. Keterampilan membuka pembelajaran adalah kegiatan guru pada awal pembelajaran untuk menciptakan suasana "siap mental" dan "menimbulkan perhatian" siswa agar terarah pada hal-hal yang akan dipelajari, dan adapun keterampilan menutup pembelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran supaya siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari.

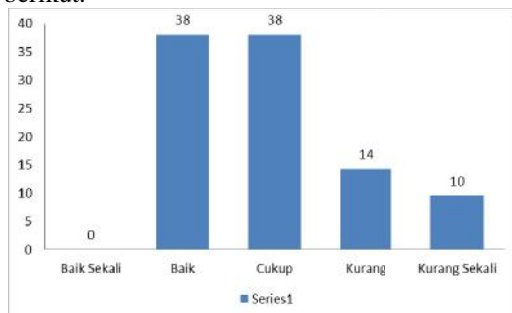
Hasil observasi yang telah dilakukan keterampilan membuka dan menutup pelajaran pada mata kuliah microteaching dengan menggunakan siklus PPEPP diperoleh sebesar 71 kategori baik. Secara rinci keterampilan mahasiswa dalam membuka dan menutup pelajaran dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 4. Keterampilan Mengajar Mahasiswa Terisolasi (Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran) dengan Siklus PPEPP.

Merujuk dari hasil penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan data yang gambar di atas, praktikan yang memiliki keterampilan membuka dan menutup pelajaran kategori baik sekali sebesar 14% (3 orang), kategori baik 62% (13 orang), kategori cukup 19% (4 orang), kategori kurang 5% (1 orang), dan kategori kurang sekali 0% (0 orang).

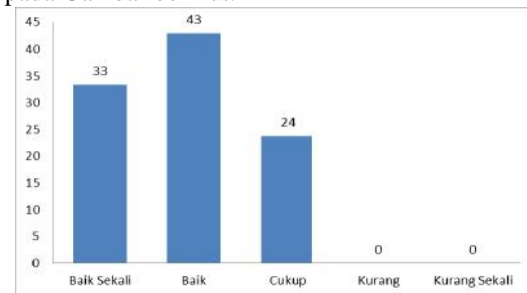
Pada saat membimbing diskusi kelompok kecil saat guru (praktikan) harus mampu mengarahkan dan mengontrol siswa agar sejalan dengan tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yang dilakukan mahasiswa ketika kegiatan mata kuliah microteaching berada pada kategori cukup. Secara terperinci keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Keterampilan Mengajar Mahasiswa Terisolasi (Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil) dengan Siklus PPEPP.

Berdasarkan gambar di atas keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dengan kategori baik dan cukup sebesar 38% masing-masing (8 orang), kategori baik sekali 0% (0 orang), kategori kurang 14% (3 orang) dan kategori kurang sekali 10% (2 orang). Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah keterampilan melaksanakan kegiatan membimbing siswa agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif guna tercapainya tujuan tertentu secara optimal. Pada diskusi kelompok kecil, guru berperan sebagai pembimbing dengan menerapkan komponen-komponen dalam keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

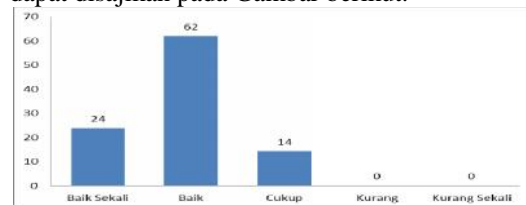
Hasil analisis data tentang keterampilan mengelola kelas oleh guru (praktikan) diperoleh 73 kategori baik. Secara rinci hasil kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 6. Keterampilan Mengajar Mahasiswa Terisolasi (Keterampilan Mengelola Kelas) dengan Siklus PPEPP.

Kategori mahasiswa dengan keterampilan mengelola kelas dengan kategori baik sekali 33% (7 orang), kategori baik 43% (9 orang), kategori cukup 24% (5 orang), kategori kurang 0% (0 orang) dan kategori kurang sekali 0% (0 orang).

Hasil analisis data tentang keterampilan mengajar perorangan diperoleh nilai sebesar 75 dengan kategori baik. Secara terperinci keterampilan mengajar perorangan mahasiswa dapat disajikan pada Gambar berikut.

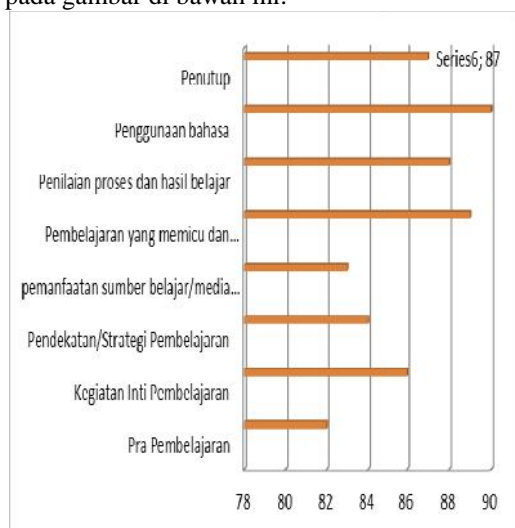


Gambar 7. Keterampilan Mengajar Mahasiswa Terisolasi (Keterampilan Mengajar Perorangan) dengan Siklus PPEPP.

Hasil analisis data keterampilan mahasiswa mengajar perorangan dengan kategori baik sekali diperoleh 24% (5 orang), kategori baik 62% (13 orang), kategori cukup 14% (3 orang), kategori kurang 0% (0 orang), dan kategori kurang sekali 0% (0 orang).

Setelah pelaksanaan pembelajaran, kelompok peserta microteaching langsung mendiskusikan kegiatan pembelajaran tersebut untuk dievaluasi. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu pertama-tama guru melakukan evaluasi diri guru (self evaluation), kemudian evaluasi dari observer (peer evaluation), dan selanjutnya guru dan observer bersama-sama mendiskusikan hal-hal yang perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas pengajaran guru. Sebagai pedoman kegiatan evaluasi. Dengan memperhatikan hasil evaluasi, guru melaksanakan kembali pembelajaran. Dalam kesempatan ini, guru mencoba menerapkan solusi yang didapatkan pada kegiatan evaluasi. Seperti pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, tim observer bertindak sebagai siswa dan pada saat yang bersamaan

mengobservasi pembelajaran ulang yang dilakukan guru. Setelah pembelajaran ulang dilakukan oleh guru, tim observer bersama guru mengevaluasi kembali pembelajaran yang dilakukan guru. Pengajaran ulang ini dijadikan sebagai verifikator. Terdapat perbedaan tentang pelaksanaan kegiatan mengajar pada tahap II. Pada tahap ini guru telah melakukan keterampilan mengajar secara terintegrasi dengan menilai 8 (delapan) keterampilan mengajar. Hasil dari keterampilan mengajar tahap dua diperoleh nilai 86 kategori sangat baik sekali. Selengkapnya data disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 8. Keterampilan Mengajar Mahasiswa Secara Terintegrasi

Hasil evaluasi observer pada tabel tersebut dapat dijelaskan adanya gambaran tentang proses pelaksanaan pembelajaran dengan tahapan desain sistem pengelolaan microteaching dengan siklus PPEPP pada mata kuliah microteaching kategori sangat baik. Hasil observer pada pra pembelajaran diperoleh nilai 78 dengan kategori baik, kegiatan inti pembelajaran dengan nilai 86 kategori sangat baik, pendekatan/strategi pembelajaran 84 kategori baik, pemanfaatan sumber belajar/media diperoleh 83 kategori baik, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa 89 kategori sangat baik, penilaian proses dan hasil belajar diperoleh nilai 88 kategori sangat baik, penggunaan bahasa dengan nilai 90 kategori sangat baik, dan penutup dengan nilai 87 kategori sangat baik. Data tersebut menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa telah siap dengan menggunakan sistem pengelolaan microteaching dengan siklus PPEPP pada mata kuliah microteaching. Prosen pembelajaran sangat terukur dan terarah untuk mencapai keterampilan mengajar mahasiswa. Menggunakan siklus PPEPP mendorong untuk meningkatkan perkuliahaan lebih bermutu.

Proses perkuliahaan microteaching dengan siklus PPEPP sangat efektif meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa gain (peningkatan) keterampilan

mengajar mahasiswa diperoleh nilai 0,54 kategori baik. Dengan adanya peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa, model ini dapat diterapkan pada seluruh kelas mikro teaching sehingga mahasiswa menjadi aktif dan kreatif dalam menghadapi berbagai permasalahan khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas. Peningkatan keterampilan mengajar ini juga karena mahasiswa telah menerapkan berbagai model yang telah dihasilkan saat mengikuti pembelajaran mikro.

4. KESIMPULAN

Hasil analisa data menunjukkan bahwa sistem pengelolaan Microteaching Dengan Siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian dan Peningkatan (PPEPP) efektif dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Calon Guru Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.

5. REFERENSI

- Ali, G., 2016, ASSESSMENT OF THE OPINIONS AND PRACTICES OF STUDENT TEACHERS ON MICRO-TEACHING AS A TEACHING STRATEGY, *Journal Acta Didactica Napocensia*, Volume 9, Number 2, 2016, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1110309.pdf>.
- Amobi, F., Irwan, L., 2009, Implementing on-campus microteaching to elicit preservice teachers' reflection on teaching actions: Fresh perspective on an established practice, *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, Vol. 9, No. 1, January 2009, pp. 27 - 34.
- Cahyono, R., Akhyar, M., 2017, Evaluasi Pelaksanaan Microteaching dengan Menggunakan Model CIPP pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sebelas Maret Surakarta, *JIPTEK*, Vol.X. No. 2 Juli 2017, <https://jurnal.uns.ac.id/jptk>.
- Djamarah, S., 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Halder, 2015, APPLICATION OF MICRO TEACHING SKILL FOR IMPROVING THE QUALITY OF TEACHERS: EXPLORING OPINION OF TRAINEE TEACHERS, *i-manager's Journal of Educational Technology*, Vol. 12 INo. 1 |April - June 2015, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1098604.pdf>.
- Jardi, A., N. 2013, Evaluasi Pelaksanaan Microteaching Mahasiswa Prodi Ekonomi Reguler B FKIP UNTAN Pontianak, *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran (JPP)*, Vol. 2 No. 3.
- Khuriyah, 2017, Analisis Pelaksanaan Microteaching Mahasiswa Program Studi

- Pendidikan Agama Islam, Volume 2, No. 2, ISSN: 2527-8231. Mahasiswa S1 Program Studi pendidikan Biologi FMIPA Universitas negeri Medan, Jurnal Pelita pendidikan, Vol. 4 No. 3, ISSN: 2338-3003.
- Rahmawati, L., Suriani, C., 2016, Persepsi Mahasiswa Tentang Efektivitas Mata Kuliah Microteaching Terhadap Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL).
- Sa'ad, T., Sabo, S., 2015, The Impact of Micro-Teaching on the Teaching Practice Performance of Undergraduate Agricultural Education Students in College of Education, Azare, Journal of Education and Practice www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.6, No.26, 2015.
- Saputri, 2013, Pengaruh Micriteaching dan Bimbingan Guru Pamong Terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa PPL FKIP UNS Surakarta, Jupe UNS, Vol. 1, No.1.
- Syafi'i., 2014, Implikasi Pembelajaran Mikro Dalam Pengembangan Keterampilan Mengajar Di Madrasah, Religi: Jurnal Studi Islam, Volume 5, Nomor 2, ISSN: 1978-306X; 228-250